

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Oleh: *Suriyati**

Abstrak

Strategi Pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi pendidikan pendidikan Islam dalam meningkatkan daya cipta yaitu pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditunjukkan ke suatu arah tertentu, mislanya kearah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahakan, disusun dan lain-lain. Strategi Pendidikan Islam dalam meningkatkan daya karya dan potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaanya. Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia, senantiasa menyembah Allah yang memberikan Rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

Kata Kunci : *Strategi, Kualitas, SDM.*

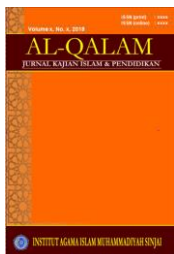
A. PENDAHULUAN

Realitas Pendidikan Islam saat ini bias dibilang mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah: minimnya upaya pembaharuan, dan kalah cepat dengan perubahan social, politik dan kemajuan iptek. Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemirikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu actual. Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistic antara pendidik dan peserta didik. Orientasi pendidikan Islam menitibratkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*¹

Disisi lain, pendidikan Islam mengembang tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam kontek ini, Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam.

*Dosen Tetap Pada Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai

¹ Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004, Cet.I), h. 8-9



Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.²

Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas SDM untuk penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.³ Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah ruahnya kekayaan alam.⁴ Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perkayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan sumber daya manusia, disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.⁵

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Strategi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Allah swt sebagai pencipta memperdayakan adam as dengan poses pendidikan Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda kala itu dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Pepatah Arab bahkan menegaskan: pendidikan lebih berharga bagi manusia ketimbang emasnya.⁶

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang disebabkan kepadanya yakni "*khilafah fil ardl*". Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman, berfikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun Sekolah berkualitas berarti

²A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I), h. 156

³ *Ibid*, h. 157

⁴ Sri Bintang Pamungkas, *Sumber Daya Manusia dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993, 1993), h. 20

⁵ Abd. Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), h. 11

⁶ Muzayyng Arifing, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88

menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan akal adalah salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh Islam, selain aspek pendidikan jasmani dan rohani. Islam sangat memperhatikan penggunaan akal dan pemikiran. Kemudian Adam as terkait dengan kemampuannya dalam proses pemberdayaan akal, wahyu pertama yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw memerintahkan pemberdayaan akal lewat kegiatan membaca (QS: al-Alaq: 1-5)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلْقَاهُ فِي سَفَلٍ الْأَكْرَمِ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Tejemahnya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁷

Selenggaranya Pendidikan Islam melahirkan generasi yang mampu menghadapi era global. Setidaknya lima kemampuan yang mereka harus miliki yaitu:

- a. Kemampuan belajar mendidik dan melatih anak didik agar selalu terus menerus terbiasa dan tertampil belajar. Patutlah dalam hal ini, pendidikan Islam memperhatikan pernyataan UNESCO bahwa dalam abad 21, belajar hendaknya berpijak pada 4 pilar yaitu:
 1. *Learning to think* (pelajaran untuk berfikir)
 2. *Learning to know* (pelajaran untuk mengetahui)
 3. *Learning to do* (pelajaran ke lakukan)
 4. *Learning to live together* (pelajaran untuk hidup bersama-sama)
- b. Kemampuan melakukan penelitian: eksploratif, kritis, inovatif dan kreatif
- c. Kemampuan membangun kerjasama
- d. Kemampuan beradaptasi dengan keaneka ragaman budaya
- e. Berpegang teguh pada nilai dan prinsip

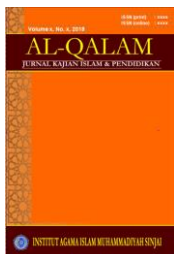
2. Karakteristik Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi disegala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain: profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekedar sebagai *agent of knowledge*. Akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan.⁸ Robert Reich yang dikutip oleh Mastuhu mengemukakan bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki cirri-ciri antara lain:

- a. Memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid I, 1983/1984

⁸ Zainal Arifin, *Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam*, (STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Seri VIII/Th Ke- 5/98)



- b. Mampu berfikir rasionali, mengabstraksikan sesuatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif.
- c. Mampu berfikir dibalik data-data dengan melihat dari berbagai sudut.
- d. Mampu bekerjasama, bersinergi.⁹

Gambaran diatas jelas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan SDM. Alex Ingeles sebagaimana dikutip oleh syahrin Harahap yaitu: kecendrungan menerima gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bias ditegakkan.¹⁰ Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (ide), pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif. Sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas potensi dunia kerja dalam jumlah waktu belajar.¹¹

Tinggi rendahnya SDM antara lain ditandai dengan adanya unsure kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.¹²

3. Konsep pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas

Konsep sumber daya manusia (*human resource*) berkembang ketikan diketahui dan didasari bahwa manusia itu mengandung berbagai aspek sumber daya manusia bahkan sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperi terkesan dari pengertian tentang penduduk, tetapi juga mutu. Kemudian Soekidjo Notoatmodjo menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses pembangunan bangsa.¹³ Ahmad Sanusi mengemukakan jika abad silam disebut kualitas produk, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. SDM yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, golongan masyarakat dan bahkan setiap bangsa.¹⁴ Fungsi dan orientasi pendidikan dan peningkatan kualitas SDM telah dibuat dalam suatu kebijakan Depdiknas dalam tiga strategi pokok pembangunan Pendidikan Nasional yaitu: 1. Pemerataan kesempatan pendidikan, 2.

⁹ Mastuhu, *Menuju system Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-Ki IAIN Jakarta, 13/12/98), h.2

¹⁰ Syahrin Arahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, Cet.I), h. 91-92

¹¹ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Balitbang Diknas, No 041, Tahun Ke-9, Maret 2003), h. 177

¹² Cut Zahri Harun, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003), h.177

¹³ Soekitjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. II, h. 2-3

¹⁴ Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), h.7

Peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan, 3. Dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan.¹⁵

4. Islam tentang Signifikan Sumber Daya Manusia Berkualitas

a. Pandangan Islam Tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tinggi diantara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan dimuka bumi sebagaimana dalam al-Qur'an surah al An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁶

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia sebagaimana dijelaskan didalam al-Qur'an surah At'Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹⁷

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat diatas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

- Homo Sapiens, Menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama Kristen menyebut manusia sebagai *animal rational* yaitu binatang yang berfikir.
- Homo Laquen, menurut Revez dalam *Das Problem Des Ursprungs end Sprache*, manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
- Homo Faber, menurut bergson dalam *L. Evolution Creatrice* yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
- Zoon Politicon, menurut aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁵ Cut Zahri Harun, *Op.Cit*

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983/1984

¹⁷ *Ibid*, h. 766

- e. Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
- f. Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.¹⁸

Tetapi al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsure yaitu:

- a. Manusia adalah ciptaan Allah, dalam al-Qur'an surah an_Nahl ayat 4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ تُظْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya: *Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.*¹⁹

- b. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt
- c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

b. Potensi Dasar Manusia

Hasan langgulung menjelaskan bahwa di Yunani kuno satu-satunya potensi manusia yang harus di kembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.²⁰ Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.²¹

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

1) Potensi Jasmani

Secara jasmaniah, manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dianugrahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Untuk mengetahui potensi jasmani, Abuddin Nata memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an yaitu *al-basyar*. Oleh karena itu mubasyarah diartikan musalamah yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan.²²

2) Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Manusia sebagai makhluk psikis memiliki potensi seperti fitrah, qalbu, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi martabatnya.²³

¹⁸ Syahid Mu'amar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), Cet I, h. 15-17

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid I, 1983/1984

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, Cet. III), h. 261-262

²¹ Muhammad Syamsuddin, *manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II), h.77

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.I), h.30

²³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989, Cet. I), h. 21

c. Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.²⁴ Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah swt yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.²⁵

d. Strategi Pendidikan Islam yang Bersifat Makro

Strategi pendidikan yang bersifat makro biasanya dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi makro ini memiliki cakupan luas dan bersifat umum, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang disusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar dan prioritas dalam tindakan. Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan Tuhan sebelumnya. Tujuan adalah untuk mencapai kesempurnaan agama sebagaimana dalam firman Allah swt Qur'an surah Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

... ﴿١١٠﴾

Terjemahnya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran: 110).*

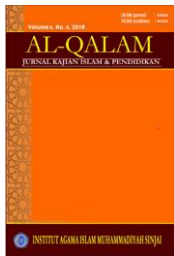
Berpijak pada ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, selain tujuan utama pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi.

C. PENUTUP

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk social yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir dan bathin yang dapat merata dinikmati bersama.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III), h. 3

²⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. II), h. 108



Pembentukan pribadi atau karakter sebagai khalifah tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan daya cipta yaitu pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan kawal untuk ditujukan kesuatu arah tertentu, misalnya kearah tujuan pembangunan.

Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan daya karya potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang dipertunjukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaanya. Pengembangan sumber daya manusia berdasarkan konsep Islam, ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004

Abd. Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI, 1996

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid I, 1983/1984

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995

Muhammad Syamsuddin, *manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

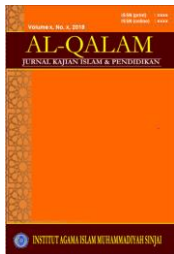
Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989

Syahid Mu'amar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984

Soekitjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998

Mastuhu, *Menuju system Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-Ki IAIN Jakarta, 13/12/98)



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 8, No. 1, 2016

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : xxxx-xxxx

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Syahrin Arahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Moderen di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, Cet.I

Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Balitbang Diknas, No 041, Tahun Ke-9, Maret 2003

Cut Zahri Harun, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003

Zainal Arifin, *Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam*, STAIN Cirebon: Lektor-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Seri VIII/Th Ke- 5/98

Muzayying Arifing, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I: Jakarta: Fajar Dunia, 1999

Sri Bintang Pamungkas, *Sumber Daya Manusia dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993